

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kesetaraan yang ada di Indonesia disebut pendidikan non formal dimana didalamnya terdapat program sekolah paket A, B, dan C yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan non formal yang dirancang setara dengan jenjang pendidikan sekolah formal. Program paket C setara dengan sekolah menengah atas memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin belajar tetapi memiliki hambatan mengenai usia, beban ekonomi, atau tanggung jawab keluarga. Peserta didiknya berasal dari latar belakang yang heterogen, mulai dari remaja putus sekolah sampai usia dewasa yang membutuhkan ijazah untuk melamar kerja atau melanjutkan pendidikan. Program kesetaraan ini tidak hanya bertujuan memenuhi hak dasar pendidikan, tetapi juga sebagai upaya strategis pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang sosial-ekonomi yang lebih luas. Penyelenggara utama program ini adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki peran sebagai garda terdepan dalam pemerataan pendidikan bagi kelompok marginal.<sup>1</sup> Namun, capaian tersebut seringkali terhambat oleh minimnya program peningkatan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik nonformal.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan layanan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Program yang dijalankan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, atau bentuk pendidikan yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Capaian ideal Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) bukan semata-mata menghasilkan lulusan dengan ijazah setara SMA, melainkan sumber daya manusia yang siap menghadapi dunia kerja baik secara teknis maupun

---

<sup>1</sup> Dinda Alifatul Laila and Salahudin Salahudin, "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 9, no. 2 (May 2022): 100–112, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>.

mental<sup>2</sup>. Namun pada praktiknya, efektivitas program pelatihan di pendidikan nonformal seringkali terhambat oleh kondisi dimana rendahnya tingkat partisipasi peserta didik yang dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap pendidikan nonformal serta kurangnya sosialisasi kepada target peserta didik<sup>3</sup>. Minimnya pelatihan yang berkelanjutan mengakibatkan stagnasi dalam metode pembelajaran dan ketidakmampuan merespon dinamika kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas sehingga berdampak pada kualitas layanan dan relevansi program yang direalisasikan.

Pendidikan non formal menggunakan metode pendekatan andragogi dimana berfokus pada pembelajaran orang dewasa karena peserta didik dengan usia dewasa awal memiliki motivasi yang muncul dari dalam diri dengan membawa pengalaman hidup yang beragam dan belajar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan peserta didik. Peserta didik orang dewasa tidak hanya menuntut pengetahuan, tetapi juga mengenai relevansi langsung antara pendidikan yang sedang ditempuh dengan kebutuhan hidup yang dibutuhkan. Pembelajaran bagi orang dewasa harus bersifat partisipatif, fleksibel, dan memberdayakan, sehingga peserta didik dapat ikut dalam menjadi agen perubahan dalam hidup peserta didik sendiri<sup>4</sup>. Prinsip andragogi menekankan pembelajaran orang dewasa harus berpusat pada masalah yang mendorong keterlibatan aktif serta menghargai pengalaman peserta dimana prinsip ini menumbuhkan kerja sama antar peserta didik dan pendidik. Pendekatan ini akan menolak transmisi pengetahuan satu arah dan akan lebih menekankan ada pemberian

<sup>2</sup> Shomedran Shomedran and Yanti Karmila Nengsih, “Peran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Membangun Mutu Sumber Daya Manusia,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3, no. 3 (2020): 271–77.

<sup>3</sup> Sani Susanti et al., “Tantangan Dan Peluang Manajemen Pelatihan Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Medan: Perspektif Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Efektivitas Program,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (2025): 5915–21.

<sup>4</sup> Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton, and Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, Eighth edition (London New York: Routledge, 2015).

pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan situasi sosial, ekonomi dan budaya peserta didik<sup>5</sup>.

Proses pembelajaran orang dewasa umumnya dilakukan melalui pembelajaran jangka pendek yang dirancang secara sistematis dan terorganisir sesuai dengan kebutuhan aktual peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik peserta didik usia dewasa yang cenderung belajar secara praktis dan efesien untuk mencapai tujuan secara spesifik dengan mengikuti proses belajar untuk meningkatkan keterampilan diri. Namun, pelatihan tidak boleh hanya dirancang untuk proses transfer ilmu pengetahuan yang satu arah, tetapi harus dirancang secara partisipatif dan interaktif dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan hingga refleksi pembelajaran. Proses pembelajaran andragogis yang partisipatif mampu membangun kompetensi peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis dan kemandirian peserta dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.<sup>6</sup>

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua aspek yang saling melengkapi untuk mengembangkan kapasitas orang dewasa, di mana pendidikan lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan teoretis (ranah kognitif), sedangkan pelatihan fokus pada peningkatan keterampilan praktis (psikomotorik) dan sikap (afektif). Pendidikan kesetaraan memiliki suatu hal yang penting agar peserta didik tidak hanya memperoleh ijazah, tetapi juga kompetensi yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja. Pelatihan jangka pendek yang terstruktur dimana pada usia dewasa awal memiliki tujuan konkret untuk bekerja. Pendekatan ini selaras dengan prinsip andragogi, sebagai pembelajar dewasa cenderung belajar secara efektif ketika materi memiliki manfaat langsung dan aplikatif.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Tasril Bartin, “Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Non Formal,” *Jurnal Teknодик*, August 21, 2018, 156–73, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>.

<sup>6</sup> Nani Sintiawati and Saktika Rohmah Fajarwati, “Partisipasi Orang Dewasa Dalam Sebuah Pelatihan,” *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 1, no. 1 (September 2019): 26–30, <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20005>.

<sup>7</sup> Kharisma Prameswari, Ratna Sari Dewi, and Ika Rizqi Meilya, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital ‘Setara Daring’ Pada Program Kesetaraan Paket C Di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Kabupaten Bekasi,” *Jendela PLS* 10, no. 1 (June 2025): 107–16, <https://doi.org/10.37058/jpls.v10i1.12046>.

Peserta didik Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 11 Manggarai yang memiliki alamat di Jl. Lapangan Menara Air II/46, RT 008/RW 011, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta memiliki peserta didik paket C di kelas tiga dimana sebagian besar peserta didik telah mencapai usia dewasa awal, yaitu pada rentang usia 17–25 tahun. Peserta didik pada fase ini berada pada fase kritis dimana pembentukan identitas diri dan eksplorasi minat serta bakat untuk mencapai kemandirian hidup sedang terbentuk karena mulai menyadari kebutuhan hidup sandang, pangan, dan papan. Pada tahap ini, peserta didik sebagai individu mulai serius mempertimbangkan masa depan peserta didik, baik melalui dunia kerja maupun wirausaha, sebagai upaya untuk lepas dari ketergantungan ekonomi.<sup>8</sup>

Karakteristik Pengangguran (1)	Agustus 2024		Agustus 2025		Perubahan Agt 2024–Agt 2025	
	ribu orang	persen (%)	ribu orang	persen (%)	ribu orang	persen poln <sup>9</sup>
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	208,31	61,63	207,93	62,94	-0,38	1,31
Perempuan	129,68	38,37	122,41	37,06	-7,27	-1,31
Jumlah	337,99	100,00	330,34	100,00	-7,65	
<b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan</b>						
SD ke Bawah	35,31	10,45	17,68	5,35	-17,63	-5,10
Sekolah Menengah Pertama	31,85	9,42	35,10	10,63	3,25	1,21
Sekolah Menengah Atas	105,76	31,29	104,66	31,68	-1,10	0,39
Sekolah Menengah Kejuruan	108,93	32,23	93,77	28,39	-15,16	-3,84
Diploma I/II/III	8,73	2,58	16,25	4,92	7,52	2,34
Diploma IV, S1, S2, S3	47,41	14,03	62,88	19,03	15,47	5,00
Jumlah	337,99	100,00	330,34	100,00	-7,65	

**Gambar 1.** Sumber diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024 dan Sakernas Agustus 2025<sup>9</sup>

Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan setara SMA, termasuk lulusan Paket C. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2025, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) menyumbang sebesar 31,68% dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyumbang sebesar 28,39% menjadi kelompok terbesar penyumbang pengangguran terbuka di Indonesia, dimana angka tersebut mencapai 60,07% dari seluruh pengangguran terbuka<sup>10</sup>. Lulusan ini

<sup>8</sup> Zahrina Firdausya, “Efektivitas Program Kesetaraan Kelompok Belajar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat 11 Manggarai Tahun 2015,” *Risenologi* 1, no. 1 (2016): 35–46.

<sup>9</sup> “Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025,” n.d.

<sup>10</sup> Muhammad Natsir, “Jumlah Pengangguran Capai 7,46 Juta, Data BPS Lulusan SMK Terbanyak,” Berita, *Jumlah Pengangguran Capai 7,46 Juta, Data BPS Lulusan SMK Terbanyak*, November 6, 2025, <https://emitennews.com/news/jumlah-pengangguran-capai-746-juta-data-bps-lulusan-smk-terbanyak>.

termasuk peserta Program Paket C yang setara dengan SMA. Angka yang tinggi karena mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan peserta didik dalam mengakses informasi untuk menambah pengetahuan dalam mempersiapkan diri dalam kesiapan kerja setelah lulus<sup>11</sup>.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 11 Manggarai mempunyai beberapa program pengembangan keterampilan salah satunya yaitu praktik memasak yang diharapkan mampu menumbuhkan sikap wirausaha untuk para peserta didik paket C. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas tiga menyampaikan bahwa program ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menyiapkan diri menjadi individu yang sadar akan kehidupan setelah lulus jika peserta didik ingin mencari uang setelah lulus sekolah. Wali kelas XII sebagai seorang guru yang berhadapan langsung dengan para peserta didik ini menyampaikan jika para peserta didik kelas tiga ini akan menjadi angkatan yang memiliki keberagaman tujuan setelah lulus dari Sanggar Kegiatan Belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang memiliki peran kesiswaaan juga menyampaikan bahwa Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 11 Manggarai diharapkan mampu bekerja sama dengan perusahaan yang menerima lulusan sekolah paket C untuk bisa menyalurkan lulusannya sebagai sumber daya manusia yang siap bekerja, tapi pada praktiknya banyak hal yang perlu diperbaiki dari kualitas lulusan seperti kurang familiar dengan proses pengetikan di *microsoft office* dan *google sheet*. Salah satu langkah yang pernah ditempuh adalah menyelenggarakan pelatihan keterampilan dasar digital seperti *Microsoft Word* dan *Excel*. Berbeda dengan tujuan awal yaitu mendapatkan peningkatan keterampilan dari para peserta didik, tapi hasil yang didapatkan adalah tingkat partisipasi yang masih rendah sehingga program ini masih belum menjadi program rutin yang terjadwal pada kegiatan akademik.<sup>12</sup> Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya

<sup>11</sup> Lathifah Aini dkk., “Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik Di Indonesia,” *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi* 4, no. 1 (2025): 86–96.

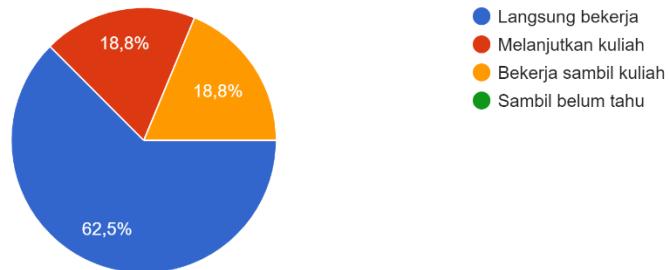
<sup>12</sup> Nawindah Nawindah, Ratna Ujiandari, and Putri Hayati, “Microsoft Word Training for Students of the Manggarai State 11Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat South Jakarta,” *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 3, no. 1 (February 2023): 117–21, <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.1337>.

menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan peserta dalam refleksi bersama tentang pengalaman, hambatan, dan strategi menghadapi dunia kerja.

Dampak yang diakibatkan dari rendahnya partisipasi ini adalah kualitas peningkatan kesiapan kerja peserta didik yang masih belum mengalami peningkatan. Pada kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan aktual peserta didik. Hasil temuan yang ditemukan peneliti ketika mendalamai kasus tersebut adalah bahwa peserta didik masih belum relevan dengan kebutuhan dan urgensi diri terkait pelatihan yang diadakan. Hal ini menjadi temuan yang menunjukkan bahwa pelatihan pada peserta didik ini harus mengutamakan kebutuhan yang sedang diperlukan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesiapan kerja.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarluaskan angket kepada 16 peserta didik kelas tiga paket C untuk mengetahui kebutuhan pelatihan peserta didik. Hasil temuan dari angket yang telah dibagikan adalah sebanyak 62,5% memilih opsi "langsung bekerja" sebagai pilihan utama setelah lulus, sementara 18,8% mempertimbangkan melanjutkan untuk berkuliah, 18,8% memiliki keinginan untuk bekerja sambil kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran diri dalam peserta didik yang memiliki berorientasi bekerja untuk memulai kemandirian ekonomi, seperti membantu keluarga atau memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Peserta didik juga menyadari bahwa peserta didik bisa memilih pendidikan lebih lanjut dengan tetap memilih kedua pilihan. Pilihan ini selaras dengan karakteristik usia dewasa awal, di mana individu mulai serius memikirkan masa depan peserta didik. Hal tersebut tergambar pada diagram dibawah ini;

Setelah lulus dari SKB 11 Manggarai, kamu ingin...  
16 jawaban



**Gambar 2.** Hasil pengisian angket kebutuhan

Peneliti melanjutkan untuk mendalami latar belakang dari peserta didik dengan melakukan wawancara awal kepada para peserta didik Paket C kelas XII guna memahami latar belakang, pengalaman serta kebutuhan nyata peserta didik untuk kesiapan memasuki dunia kerja. Wawancara ini bersifat dialogis dimana peneliti berhasil mengidentifikasi berbagai kendala yang dialami peserta seperti ketidaktahuan membedakan lowongan kerja resmi dan bodong, kesulitan menyusun dokumen lamaran kerja, serta kecemasan menghadapi proses wawancara kerja. Berdasarkan temuan ini, peneliti dan peserta didik berkolaborasi untuk merancang intervensi dalam bentuk pelatihan literasi digital yang partisipatif. Sejumlah tujuh peserta didik yang mengalami permasalahan yang relevan kemudian dipilih sebagai mitra utama dalam siklus penelitian ini.

Hasil wawancara awal pada RIP peserta didik kelas XII Paket C adalah ditemukan adanya kasus penipuan informasi lowongan kerja yang menyasar kepada para lulusan baru atau orang awam dengan diberikan iming-iming bergaji besar ketika mendapatkan pelanggan, atau informasi lowongan pekerjaan yang belum bisa divalidasi apakah lowongan kerja tersebut asli dikeluarkan oleh perusahaan terkait atau perusahaan bodong yang biasanya disebut perusahaan pialang. RIP menceritakan pengalamannya bekerja di perusahaan pialang, dimana RIP diberikan pekerjaan untuk menelfon orang lain untuk menawarkan investasi. Ketika dia mulai bekerja tidak adanya informasi gaji atau surat perjanjian kerja yang biasanya dikeluarkan perusahaan untuk membuat kerja sama yang berisi tanda tangan kedua belah pihak. Namun, pada akhirnya dia hanya

bekerja selama satu minggu dan berhenti dari pekerjaan tersebut tanpa gaji dan kompensasi yang seharusnya dia dapatkan.

Peserta didik kedua yang bisa disebut MR mendapatkan pengalaman bekerja sebagai admin judi online yang marak terjadi di kota besar. MR ini terjebak karena tergiur dengan gaji yang tinggi sehingga menerima pekerjaan ini karena faktor ekonomi. MR bercerita jika dia hanya bekerja selama dua minggu untuk posisi admin judi online sebelum pada akhirnya berhasil keluar dari pekerjaan tersebut sebelum perusahaannya berpindah ke kamboja. MR sadar bahwa dirinya lalai dalam membaca deskripsi pekerjaan dan adanya keterpaksaan kondisi saat itu.

Peserta didik ketiga bisa disebut ES memiliki pengalaman pekerja sebagai pembawa acara langsung disalah satu platform sosial media yang sedang naik daun. ES sadar bahwa persaingan yang ketat serta jam tayang yang padat dari atasannya membuat kinerjanya turun sehingga ES hanya mampu bertahan selama dua bulan dalam pekerjaan ini. ES sadar bahwa dirinya sangat menyukai tampil didepan umum serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. ES menyadari bahwa dirinya butuh informasi mengenai cara membuat *curriculum vitae* untuk bekerja dengan jenis deskripsi pekerjaan yang sama tetapi dengan posisi pekerjaan yang berbeda. Peserta ini memiliki kesadaran dalam diri bahwa dirinya belum bisa menuliskan pengalamannya dalam selembar kertas untuk melamar pekerjaan impianinya.

Peserta didik keempat bisa disebut RP memiliki pengalaman bekerja membantu orang tua sebagai pedagang kelapa parut dipasar. RP ini memiliki impian bekerja sebagai *office boy* disalah satu perusahaan transportasi karena termotivasi oleh kakaknya yang bekerja dengan pekerjaan yang sama. Peserta didik menyadari bahwa dirinya harus lulus sekolah dan mendapatkan ijazah agar bisa bekerja seperti kakaknya. Hal yang disadari oleh RP bahwa dirinya memiliki keinginan bekerja tetapi meragukan kemampuannya dalam melamar pekerjaan karena memikirkan proses wawancara setelah melamar pekerjaan. RP memiliki ketakutan dalam dirinya akan mengalami kegugupan ketika wawancara kerja.

Peserta didik kelima bisa disebut FP memiliki pengalaman bekerja sebagai *admin packing online shop* yang bekerja ketika ada hari besar karena memiliki saudara yang bisa mengajaknya bekerja. Pengalaman bekerja FP hanya pada saat hari besar sehingga FP memiliki keterbatasan mengenai cara mengetahui informasi lowongan pekerjaan yang sesuai dengan ijazahnya. FP menyukai dunia *cargiever* karena memiliki pengalaman merawat bayi dan anak balita dari saudara-saudaranya yang memiliki anak dan balita. Hal yang dirasa menjadi kekurangannya adalah ada pada kegugupannya dalam proses melamar pekerjaan. Pengalaman bekerja musiman dan hal yang disukai berbanding terbalik sehingga peserta didik ini memiliki keraguan untuk menuliskan pekerjaan impianya serta memiliki kebingungan untuk melewati proses wawancara kerja karena adanya ketakutan salah berbicara dan terbata-bata.

Peserta didik keenam bisa disebut dengan MA belum memiliki pengalaman bekerja atau organisasi dikarenakan dia selalu berpindah-pindah rumah yang berimbang pada kondisi sekolahnya. MA memiliki hobi yaitu olahraga lari dan angkat beban, sehingga terlintas dipikirannya saat ditanya pekerjaan impian adalah menjadi satpam atau penjaga. MA memiliki keraguan dalam diri karena terlalu pendiam dan pasif sehingga dia beranggapan bahwa sulit untuk berbicara lancar saat wawancara kerja nantinya. Selain itu, dia belum mengetahui tentang bagaimana alur proses melamar pekerjaan dan apa saja dokumen yang harus disiapkan olehnya saat melamar pekerjaan.

Peserta didik ketujuh dapat disebut dengan inisial AP, seorang siswa pindahan dari pesantren. Ia telah tinggal dan menempuh pendidikan di pesantren sejak kecil hingga usia 19 tahun, atau setara kelas 10. Saat ini, AP berusia 20 tahun dan terpaksa melanjutkan pendidikannya di sekolah nonformal karena diajak pindah oleh orang tuanya. Kehidupan di pesantren membentuk minat dan nilai-nilai yang kuat dalam dirinya, termasuk keinginan untuk berkontribusi di bidang keagamaan. AP menyatakan ketertarikannya untuk bekerja sebagai penghulu setelah lulus nanti. Peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai telah

menyadari bahwa selain keahlian akademik, peserta didik perlu menguasai sejumlah kompetensi praktis untuk dapat bersaing dalam proses melamar pekerjaan. Peserta didik memahami bahwa kemampuan menyusun dokumen lamaran kerja, seperti *curriculum vitae* dan surat lamaran, merupakan syarat utama yang wajib dikuasai. Selain itu, para peserta didik juga mengakui pentingnya meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi secara efektif saat menghadapi wawancara kerja. Peserta didik pun menyadari kebutuhan untuk mampu mendeteksi dan memilih lowongan pekerjaan yang terpercaya di tengah maraknya informasi penipuan. Kesadaran ini menunjukkan kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pelatihan kesiapan kerja yang partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata.<sup>13</sup>

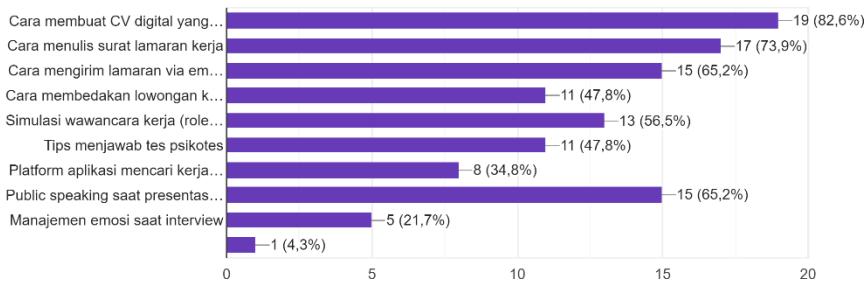
Berdasarkan hasil angket dan temuan lapangan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 11 Manggarai, peneliti bersama peserta didik merancang pelatihan yang benar-benar berbasis kebutuhan nyata peserta didik dalam menghadapi proses lamaran kerja. Peneliti menyebarkan survei yang dirancang sesuai dengan permasalahan spesifik yang telah diidentifikasi, seperti informasi lowongan pekerjaan, kesulitan menyusun *curriculum vitae*, ketidaktahuan membedakan lowongan resmi dan bodong, serta kecemasan menghadapi wawancara kerja. Survei tersebut bertujuan untuk mengetahui materi pelatihan yang paling diinginkan dan dirasakan mendesak oleh peserta didik. Hasil survei menunjukkan kebutuhan kuat terhadap pelatihan praktis yang mencakup pembuatan *curriculum vitae* digital, identifikasi lowongan kerja terpercaya, serta simulasi wawancara kerja dengan narasumber profesional. Temuan ini menjadi dasar kolaboratif dalam menyusun modul dan aktivitas pelatihan yang relevan, aplikatif, dan partisipatif sesuai prinsip riset aksi. Hasil survei tersebut tergambar dari gambar dibawah ini;

---

<sup>13</sup> DHARMA LAKSANA Mengabdi Untuk Negeri, *Menggali Potensi, Memotivasi Dan Mengarahkan Generasi Muda Menyongsong Dunia Kerja Pada PKBM Cipta Tunas Karya Cipondoh Kota Tanggerang*, n.d.

Materi apa saja yang kamu butuhkan dalam pelatihan karier? (Pilih semua yang sesuai)

23 jawaban



**Gambar 3.** Hasil survei kebutuhan materi pelatihan

Hasil wawancara dan survei kebutuhan yang telah dilakukan menunjukkan perlunya perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan literasi digital yang responsif terhadap tantangan nyata di dunia kerja saat ini. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai dalam mempersiapkan diri menghadapi proses lamaran kerja secara kritis, aman, dan profesional. Pelatihan ini ditujukan bagi peserta didik yang memiliki niat kuat untuk segera memasuki dunia kerja dan ingin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melewati berbagai tahapan seleksi perekrutan, mulai dari mengakses lowongan hingga mengikuti wawancara. Pendekatan dalam pelatihan ini dirancang secara partisipatif, mengintegrasikan teori dan praktik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern yang serba digital, seperti pembuatan *curriculum vitae* menggunakan Canva dan simulasi wawancara oleh narasumber profesional. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan kompetitif untuk bersaing di pasar kerja pasca kelulusan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) untuk mengembangkan pelatihan literasi digital untuk merespon kebutuhan nyata peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar. Penelitian ini akan melalui proses siklus berulang yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Intervensi ini dirancang sebagai transfer pengetahuan satu arah secara kolaboratif yang

melibatkan peserta sebagai mitra aktif dalam setiap proses tahap siklus<sup>14</sup>. Pendekatan ini merefleksikan pengalaman, mengkritisi hambatan, serta mengusulkan solusi sesuai dengan kesiapan kerja peserta didik. Pelatihan ini menjadi saran pemberdayaan untuk meningkatkan kompetensi holistik peserta didik dalam menghadapi proses lamaran kerja. Karakteristik utama dalam metode *Participatory Action Research* (PAR) menekankan partisipasi, aksi, dan refleksi bersama sehingga metode ini relevan dengan pembelajaran orang dewasa dan kebutuhan riil peserta didik<sup>15</sup>.

Penelitian ini berada dalam ranah pendidikan masyarakat yang menekankan pemberdayaan melalui proses pembelajaran partisipatif, andragogis, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak lulusan dengan ijazah, tetapi juga mempersiapkan warga belajar agar mampu mengambil peran sebagai agen perubahan dalam kehidupan ekonomi dan sosial peserta didik<sup>16</sup>. Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai sebagai satuan pendidikan luar sekolah menjadi garda terdepan untuk menyediakan layanan yang menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan tuntutan pasar kerja, khususnya pada kelompok marginal yang rentan terjebak dalam pekerjaan yang tidak layak<sup>17</sup>. Oleh karena itu, intervensi ini akan menjadi misi pendidikan masyarakat dalam menciptakan kemandirian, kesadaran kritis dan akses yang adil bagi peserta didik untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang layak.

Pembatasan penelitian ini melingkupi keterbatasan waktu, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang beragam, penelitian ini membatasi fokus intervensi pada peningkatan pengetahuan dalam ranah kognitif level C2 (*Understanding*) dan C3 (*Applying*) menurut Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Pada level C2, peserta diharapkan mampu memahami informasi dasar mengenai peluang kerja

---

<sup>14</sup> Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 65–66.

<sup>15</sup> Dirjen Pendis Kemenag RI, *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 9–12.

<sup>16</sup> Rahmat and Mirnawati, “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” 2020, 65–66.

<sup>17</sup> RI, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 9–12.

entry-level, struktur dokumen lamaran, serta ciri lowongan resmi dan bodong. Pada level C3, peserta dilatih untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata seperti menyusun CV digital menggunakan Canva, memverifikasi lowongan melalui kriteria CRAAP, dan menjawab pertanyaan wawancara dengan metode STAR. Pembatasan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan mendesak peserta sebagai pencari kerja pemula yang memerlukan kompetensi aplikatif, bukan analisis teoretis tingkat lanjut. Dengan demikian, pelatihan dirancang bukan untuk menciptakan ahli rekrutmen, melainkan untuk membekali peserta dengan fondasi kesiapan kerja yang praktis, aman, dan langsung dapat digunakan pasca kelulusan.

Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai bentuk respon terhadap realita lapangan di mana lulusan Paket C di pendidikan non formal kerap mendapatkan pekerjaan tidak layak, penipuan lowongan pekerjaan, dan akses informasi pekerjaan sesuai dengan ijazah yang akan peserta didik dapatkan. Maka dibuatlah program pelatihan dengan berbasis kebutuhan peserta didik dimana peserta didik akan memilih apa yang akan dipelajari dan apa yang peserta didik butuhkan sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik serta menggunakan metode pembelajaran yang dipilih secara bersama dengan terencana. Pelatihan ini akan menjadi pelatihan berbasis kebutuhan dengan perencanaan intervensi pada siklus tahapan penelitian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR).

## B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui dialog partisipatif dengan peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) 11 Manggarai, penelitian ini mengidentifikasi empat area utama yang menjadi hambatan nyata dalam proses kesiapan kerja:

1. Kurangnya pemahaman mengenai jenis pekerjaan yang realistik dan terjangkau bagi lulusan Paket C, sehingga banyak peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier pasca kelulusan;

2. Ketidakmampuan membedakan antara lowongan kerja resmi dan bodong, yang menyebabkan beberapa peserta pernah terjebak dalam praktik rekrutmen penipuan;
3. Minimnya keterampilan dalam menyusun dokumen lamaran kerja profesional, khususnya *Curriculum Vitae* (CV) dan surat lamaran, baik dalam format konvensional maupun digital;
4. Rendahnya kepercayaan diri dan kesiapan psikologis dalam menghadapi proses wawancara kerja, baik secara langsung maupun daring, akibat kurangnya pengalaman simulasi dan pendampingan.

Keempat area tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi mencerminkan kesenjangan struktural antara layanan pendidikan nonformal dan tuntutan dunia kerja kontemporer terutama dalam hal literasi digital dan akses informasi ketenagakerjaan yang kritis, aman, dan relevan. Sejalan dengan temuan tersebut, fokus penelitian ini adalah proses kolaboratif antara peneliti dan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, serta merefleksikan pelatihan literasi digital untuk kesiapan kerja, yang mencakup empat komponen utama:

1. Eksplorasi peluang kerja entry-level bagi lulusan Paket C,
2. Identifikasi dan verifikasi keabsahan lowongan kerja menggunakan kriteria CRAAP (*Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose*),
3. Penyusunan dokumen lamaran kerja digital menggunakan Canva, dan
4. Simulasi wawancara kerja bersama praktisi HRD.

Pelatihan ini dirancang untuk mencapai dua level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001):

1. Level C2 (*Understanding*), yaitu kemampuan memahami informasi ketenagakerjaan, struktur dokumen lamaran, dan ciri lowongan resmi;
2. Level C3 (*Applying*), yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata, seperti menyusun CV, mengirim lamaran digital, dan menjalani simulasi wawancara.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman (C2) dan kesiapan praktis (C3)

peserta didik Paket C dalam proses lamaran kerja, sekaligus memperkuat kesadaran kritis, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta didik sebagai pencari kerja pemula.

### C. Pembahasan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ada pada intervensi pelatihan yang dikembangkan dalam empat komponen utama, sesuai dengan temuan studi pendahuluan dan dialog partisipatif bersama peserta:

#### 1. Eksplorasi peluang kerja bagi lulusan Paket C

Komponen ini bertujuan memperluas wawasan peserta mengenai ragam pekerjaan *entry-level* yang realistik dan tersedia di wilayah Jakarta serta sekitarnya seperti staf minimarket, barista, petugas kebersihan pemerintah, pelayan toko, dan staf restoran yang mensyaratkan kepemilikan ijazah setara SMA/SMK. Materi disampaikan melalui analisis platform pencarian kerja digital (seperti Glints, Jobstreet, dan Kalibrr), dengan penekanan pada cara mengakses, memahami kualifikasi, serta menyelaraskan peluang kerja tersebut dengan minat dan kemampuan pribadi. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya mengenal jenis pekerjaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis mengenai kesesuaian antara latar belakang, konteks sosial-ekonomi, dan tuntutan dunia kerja.

#### 2. Identifikasi dan verifikasi keabsahan lowongan kerja

Peserta didik diajak untuk menganalisis ciri-ciri lowongan kerja resmi dan bodong melalui studi kasus berbasis poster atau informasi rekrutmen yang beredar di WhatsApp, media sosial, atau situs daring. Proses pembelajaran bersifat dialogis: peserta berbagi pengalaman pribadi terkait upaya melamar kerja, membedah elemen redaksional dan struktural dalam lowongan, serta merumuskan secara kolektif indikator verifikasi seperti keberadaan identitas perusahaan, prosedur seleksi transparan, dan ketiadaan permintaan biaya di awal. Diskusi difasilitasi oleh peneliti untuk memastikan ruang aman bagi refleksi kritis, sehingga peserta mampu mengenali bentuk-bentuk penipuan rekrutmen dan

mengembangkan strategi perlindungan diri dalam mengakses informasi ketenagakerjaan.

3. Penyusunan dokumen lamaran kerja digital menggunakan Canva

Komponen ini mengintegrasikan literasi digital dan kesiapan administratif dalam proses lamaran kerja. Peserta diajak memahami struktur standar *Curriculum Vitae* (CV) dan surat lamaran kerja, termasuk komponen esensial seperti identitas, riwayat pendidikan, pengalaman nonformal, keterampilan, serta tujuan karier. Dengan memanfaatkan platform Canva yang sebagian peserta telah familier dengannya peserta didik secara aktif menyusun dokumen lamaran secara digital, disertai pendampingan teknis dan diskusi reflektif mengenai representasi diri yang profesional namun autentik. Hasil akhir dari sesi ini bukan hanya produk *Curriculum Vitae* (CV), tetapi juga penguatan rasa percaya diri melalui kemampuan merepresentasikan potensi pribadi secara tertulis dan visual.

4. Simulasi wawancara kerja bersama praktisi HRD

Komponen ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman nyata dalam proses seleksi kerja. Narasumber dari dunia usaha memberikan paparan singkat mengenai prinsip komunikasi profesional, etika wawancara, bahasa tubuh, serta strategi menjawab pertanyaan umum dalam rekrutmen. Selanjutnya, peserta melakukan simulasi wawancara secara individual dengan menggunakan *Curriculum Vitae* (CV), yang telah peserta didik buat, diikuti oleh umpan balik langsung dari narasumber mengenai penampilan, kejelasan jawaban, dan kesiapan psikologis. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kapasitas afektif seperti pengelolaan kecemasan, ekspresi diri, dan adaptasi dalam situasi formal.

#### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai dalam kesiapan kerja?
2. Bagaimana proses pelatihan literasi digital kesiapan kerja peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR)?
3. Apa dampak pelatihan literasi digital kesiapan kerja terhadap proses melamar pekerjaan pada peserta didik Paket C kelas XII di Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan dan manfaat, antara lain:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat dan kalangan akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah yang memperkaya diskursus tentang pemberdayaan peserta didik melalui pendekatan riset aksi partisipatif. Temuan penelitian turut berkontribusi dalam pengembangan model intervensi berbasis kebutuhan nyata, yang relevan dengan prinsip andragogi dan pendidikan orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini mendukung aktualisasi Pendidikan Masyarakat sebagai wahana peningkatan mutu sumber daya manusia yang kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat, khususnya dalam transisi dari pendidikan ke dunia kerja.
2. Bagi penyelenggara pendidikan di Sanggar Kegiatan Belajar 11 Manggarai, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang program pelatihan kesiapan kerja yang partisipatif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik Paket C. Model pelatihan yang dikembangkan melalui kolaborasi antara peneliti, peserta didik, dan narasumber profesional dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari layanan pendidikan kecakapan hidup (PKH) di satuan pendidikan nonformal. Hal ini sejalan dengan peran strategis Sanggar Kegiatan Belajar sebagai garda terdepan dalam pemberdayaan masyarakat marginal, khususnya dalam memperkuat akses terhadap pekerjaan yang layak dan aman.

3. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi wahana pembelajaran reflektif dan pengaktualisasi kompetensi profesional dalam merancang serta melaksanakan intervensi berbasis riset aksi. Proses kolaborasi dengan peserta didik, pendampingan dalam pelatihan literasi digital, serta refleksi atas dinamika lapangan memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan, andragogi, dan literasi digital dalam konteks nyata. Pengalaman ini memperkaya wawasan dan kapasitas peneliti sebagai calon pendidik masyarakat yang berkomitmen pada keadilan sosial, pemberdayaan partisipatif, dan penyelesaian masalah berbasis komunitas.

